

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka, sehingga penting untuk menjaga kesehatan gigi sedini mungkin agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut” (Mararu, 2017). “Gigi dan mulut dikatakan sehat apabila memiliki *oral hygiene* yang baik, yaitu kondisi gigi dan mulut yang bebas dari debris, plak, serta kalkulus” (Priyambodo, 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengungkapkan bahwa “masalah gigi terbesar di Indonesia adalah karies gigi sebesar 45,3%, sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah penyakit jaringan periodontal sebesar 14%” (Kementerian Kesehatan RI, 2018). “Sumber dari masalah penyakit tersebut akibat dari terabaikannya kebersihan gigi dan mulut, sehingga terjadilah akumulasi plak” (Sherlyta, 2017).

Plak adalah penyebab lokal timbulnya beragam kasus masalah gigi. Ini diakibatkan oleh aktifitas mikroorganisme yang ada pada plak. “Asam yang dihasilkan dari fermentasi gula oleh kokus akan menyebabkan terjadinya demineralisasi lapisan email gigi sehingga struktur gigi menjadi rapuh dan mudah berlubang. *Toxin-toxin* hasil metabolisme bakteri pun dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada jaringan penyangga gigi dan mukosa mulut” (Rezki, 2014). “Plak adalah deposit lunak, tidak berwarna, mengandung bakteri, dan melekat pada permukaan gigi. Hal penting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah kesadaran dan perilaku pemeliharaan dari masing-masing individu. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat erat kaitannya dengan kontrol plak atau menghilangkan plak secara teratur” (Silvia, 2018).

“Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan adalah membersihkan mulut dengan menyikat gigi, *flossing*, dan pemeriksaan gigi secara teratur ke dokter gigi” (Gopdianto, 2014). “Menyikat gigi adalah tindakan pencegahan plak yang paling mudah dilakukan dan

paling efektif untuk mengendalikan plak” (Sanjaya, 2013). “Menyikat gigi bertujuan untuk menghilangkan plak pada permukaan gigi sehingga kebersihan gigi dan mulut tetap baik” (Priyambodo; 2019). Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam yang tertulis dalam hadist tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut,

(السُّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ) (رواه أحمد)

“Siwak merupakan kebersihan bagi mulut dan keridhaan bagi Rabb”. (Hadist shahih riwayat Ahmad, Irwaul Ghalil No 66). (Syarhul Mumti’ 1/120 dan Taisir ‘Alam 1/62).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, “sebanyak 76,6 persen warga Indonesia sudah menerapkan kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari. Namun, sangat sedikit di antaranya yang sudah melakukan [sikat gigi](#) dengan benar yaitu 2,3%” (Kementerian Kesehatan RI, 2018). “Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini, dimana masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai untuk membentuk perilaku positif adalah saat masa usia sekolah” (Nugraheni, 2019). “Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Selain itu masa usia sekolah sudah menampakkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan sifat ingin tahu anak” (Nindya, 2017). “Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus karena pada usia ini sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi pada usia anak-anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti” (Wiradona, 2016).

“Kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi dua kali sehari pada waktu pagi dan sebelum tidur, dengan berbagai macam teknik dan cara yang bisa digunakan” (Tarigan, 2016). “Menyikat gigi dua kali sehari adalah mutlak, terutama pada anak karena gigi anak lebih rentan dibandingkan gigi orang dewasa, karena enamelnya belum terbentuk sempurna” (Nugraheni, 2019). “Data menunjukkan persentase

perilaku benar menyikat gigi usia 10-14 tahun yang menggosok gigi setiap hari sebanyak 90,3%, menggosok gigi saat mandi pagi atau sore sebesar 86,1%, menggosok gigi sesudah makan pagi 9,6%, sesudah bangun pagi 27,4%, dan sebelum tidur malam 17%” (Damma, 2016). “Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya faktor penggunaan alat, metode menyikat gigi, lamanya menyikat gigi serta frekuensi dan waktu penyikatan gigi yang tepat” (Arianto, 2014). “Sikat gigi dalam menjalankan fungsinya sebagai alat yang digunakan untuk membersihkan gigi memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu dengan yang lainnya, namun bagian terpenting dari sikat gigi adalah bulu sikat gigi karena bersentuhan langsung dengan permukaan gigi” (Priyambodo, 2019).

“Saat ini telah banyak tersedia sikat gigi dengan berbagai ukuran, bentuk, tekstur, dan desain dengan berbagai derajat kekerasan dari bulu sikat” (Muhammad, 2015). “Derajat kekakuan bulu sikat gigi merupakan faktor yang berhubungan dengan efek pembersihan dan trauma jaringan akibat menyikat gigi, derajat kekakuan bulu sikat gigi dipengaruhi oleh ketebalan dan panjang bulu sikat gigi, semakin tebal dan pendek bulu sikat gigi maka derajat kekakuan bulu sikat gigi akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya semakin tipis dan panjang bulu sikat maka derajat kekakuan bulu sikat akan semakin menurun, atau dapat dikatakan memiliki sifat lembut dan fleksibel” (Muhammad, 2015). “Pada umumnya bulu sikat gigi terbagi dalam tiga jenis berdasarkan derajat kekakuan bulu sikat, yaitu lembut (*soft*), sedang (*medium*), dan keras (*hard*), efektifitas dalam menghilangkan plak dari masing-masing derajat kekakuan bulu sikat juga berbeda” (Ambarawati, 2017). “Pada kelompok yang menggunakan bulu sikat gigi keras (*hard*) terjadi peningkatan prevalensi resesi gingiva sejalan dengan ditingkatkannya frekuensi menyikat gigi, sedangkan pada kelompok yang menggunakan bulu sikat gigi lembut (*soft*) dan sedang (*medium*) tidak terjadi peningkatan prevalensi resesi gingiva walaupun frekuensi menyikat gigi ditingkatkan” (Maulani, 2017). “Hal tersebut yang mendasari bahwa pada umumnya anak-anak dianjurkan menggunakan sikat gigi berbulu lembut (*soft*) dan sedang (*medium*) dan tidak menggunakan bulu sikat gigi keras (*hard*)” (Munadirah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Budha (2014) bertujuan dalam mengetahui apakah diperoleh perbedaan efektivitas dalam menurunkan jumlah plak dari hasil uji Independent

T-test menyatakan untuk sikat gigi sedang (*medium*) mempunyai nilai rerata penurunan jumlah plak 12,43 sementara sikat gigi lembut (*soft*) mempunyai rerata penurunan nilai jumlah plak 5,27. Derajat kekakuan bulu sikat gigi sedang (*medium*) mempunyai efektifitas lebih tinggi untuk menurunkan jumlah plak dibanding sikat gigi lembut (*soft*). Priyambodo (2019), menyatakan dari hasil uji Independent T-test “untuk mengetahui pengaruh kekakuan bulu sikat gigi terhadap penurunan jumlah indeks plak, untuk sikat gigi sedang (*medium*) memiliki rata-rata nilai penurunan jumlah plak sebesar 1.157, sedangkan untuk sikat gigi lembut (*soft*) memiliki rata-rata nilai penurunan jumlah plak sebesar 2.300. Bulu sikat gigi sedang (*medium*) lebih efektif dalam menurunkan jumlah indeks plak dibandingkan dengan bulu sikat gigi lembut (*soft*).” Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2011) untuk membandingkan efektivitas penggunaan bulu sikat gigi sedang (*medium*) dan keras (*hard*) terhadap penurunan plak, data hasil uji *Paired sample t-test* serta *Independent sample t-test* menunjukkan sikat gigi sedang (*medium*) memiliki rerata sebelum sebesar 3.4950 dan nilai rerata sesudah yakni 0.8350. Sedangkan nilai rerata sikat gigi keras (*hard*) sebelum 2.9900 serta nilai rata-rata sesudah yakni 0.9000. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya menyikat gigi mempergunakan sikat gigi sedang (*medium*) lebih efektif dibanding sikat gigi keras (*hard*).